



**Pengabdian Pertanian Penanaman Cabai Guna Meningkatkan  
Ketahanan Pangan di Desa Rantau Panjang Kiri**

*Agricultural Service for Chili Planting to Increase Food Security  
in Rantau Panjang Kiri Village*

Alnifa Zahra<sup>1</sup>, Despita Putri<sup>2</sup>, Eka Nuraini Mulya<sup>3</sup>, Fauzan Haq Harahap<sup>4</sup>,  
Muhammad Farih Azzaki<sup>5</sup>, Nailam Aliah Mujahatul Ummah<sup>6</sup>, Riski Afranda<sup>7</sup>,  
Sela Gustia Rani<sup>8</sup>, Stella Andriani Rizka<sup>9</sup>, Viskar Nugraha<sup>10</sup>  
<sup>1-10</sup> Fakultas Pertanian, Universitas Riau, Indonesia

Email: [alnifa.zahra5547@student.unri.ac.id](mailto:alnifa.zahra5547@student.unri.ac.id)<sup>1</sup>, [despita.putri1573@student.unri.ac.id](mailto:despita.putri1573@student.unri.ac.id)<sup>2</sup>,  
[eka.nuraini5550@student.unri.ac.id](mailto:eka.nuraini5550@student.unri.ac.id)<sup>3</sup>, [fauzan.haq5441@student.unri.ac.id](mailto:fauzan.haq5441@student.unri.ac.id)<sup>4</sup>,  
[muhammad.farih3169@student.unri.ac.id](mailto:muhammad.farih3169@student.unri.ac.id)<sup>5</sup>, [nailam.aliah5541@student.unri.ac.id](mailto:nailam.aliah5541@student.unri.ac.id)<sup>6</sup>,  
[riski.afnanda5921@student.unri.ac.id](mailto:riski.afnanda5921@student.unri.ac.id)<sup>7</sup>, [sela.gustia1581@student.unri.ac.id](mailto:sela.gustia1581@student.unri.ac.id)<sup>8</sup>,  
[stella.andriani3141@student.unri.ac.id](mailto:stella.andriani3141@student.unri.ac.id)<sup>9</sup>, [viskar.nugraha3065@student.unri.ac.id](mailto:viskar.nugraha3065@student.unri.ac.id)<sup>10</sup>

**Article History:**

Received: Agustus 02, 2024;

Revised: Agustus 18, 2024;

Accepted: September 03, 2024;

Published: September 05, 2024;

**Keywords:** Food Security, Chili Cultivation, Crop Diversification, Community Service, Sustainable Agriculture

**Abstract:** This community service program was conducted in Rantau Panjang Kiri Village, Riau, with the goal of enhancing food security through chili cultivation as the main commodity. The village faces significant challenges in food security due to heavy reliance on rice as the staple crop, making it vulnerable to climate change and market price fluctuations. To address these issues, training and mentoring were provided to farmers to develop their skills in sustainable chili cultivation. The program involved a series of phases including socialization, practical training, and evaluation. Socialization aimed to provide a basic understanding of the importance of crop diversification, while hands-on training focused on chili cultivation techniques, ranging from seed selection and land preparation to pest and disease control. Evaluation was conducted to measure the improvement in participants' knowledge and skills, as well as the impact of the program on chili production in the village. The results of the program showed a significant increase in farmers' understanding and skills regarding chili cultivation, as well as an increase in harvest yields, which helped strengthen the village's food security. Additionally, the program successfully raised farmers' awareness of the importance of optimal land use and reduced dependency on rice. Thus, this community service program not only supports local food security but also improves farmers' economic welfare through agricultural commodity diversification.

**Abstrak**

Program pengabdian masyarakat ini dilaksanakan di Desa Rantau Panjang Kiri, Riau, dengan tujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan melalui budidaya cabai sebagai komoditas utama. Desa ini menghadapi tantangan besar dalam hal ketahanan pangan akibat ketergantungan yang tinggi pada padi sebagai tanaman pokok, yang membuatnya rentan terhadap perubahan iklim dan fluktuasi harga pasar. Untuk mengatasi masalah ini, pelatihan dan pendampingan diberikan kepada para petani untuk mengembangkan keterampilan mereka dalam budidaya cabai yang berkelanjutan. Kegiatan ini melibatkan serangkaian tahapan, termasuk sosialisasi, pelatihan praktis, dan evaluasi. Sosialisasi bertujuan memberikan pemahaman dasar tentang pentingnya diversifikasi tanaman, sementara pelatihan langsung memfokuskan pada teknik-teknik budidaya cabai, mulai dari pemilihan bibit, persiapan lahan, hingga pengendalian hama dan penyakit. Evaluasi dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta serta dampak dari program ini terhadap produksi cabai di desa tersebut. Hasil program menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman dan keterampilan petani mengenai budidaya cabai, serta peningkatan hasil panen yang membantu memperkuat ketahanan pangan desa. Selain itu, program ini juga berhasil meningkatkan kesadaran petani akan pentingnya pemanfaatan lahan secara optimal dan mengurangi ketergantungan pada padi. Dengan demikian, program pengabdian ini tidak hanya mendukung ketahanan pangan lokal, tetapi juga meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani melalui diversifikasi komoditas pertanian.

**Kata Kunci:** Ketahanan Pangan, Budidaya Cabai, Diversifikasi Tanaman, Pengabdian Masyarakat, Pertanian Berkelanjutan

## **1. PENDAHULUAN**

Ketahanan pangan merupakan salah satu isu krusial yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan di Indonesia, terutama di wilayah-wilayah yang sangat bergantung pada sektor pertanian. Di berbagai daerah, ketahanan pangan sering kali terancam oleh ketergantungan yang berlebihan pada satu jenis tanaman, seperti padi, yang jika gagal panen dapat menimbulkan kekurangan pangan. Desa Rantau Panjang Kiri, yang terletak di Kabupaten Kubu Babussalam, Riau, adalah salah satu contohnya. Meskipun desa ini memiliki potensi pertanian yang besar, ketergantungan pada satu jenis tanaman pokok membuatnya rentan terhadap fluktuasi produksi yang disebabkan oleh perubahan iklim, serangan hama, dan ketidakstabilan harga pasar (Darwanti, 2005). Desa Rantau Panjang Kiri dikenal dengan kesuburan tanahnya yang mendukung berbagai jenis tanaman, termasuk padi, jagung, ketela, dan berbagai jenis sayuran. Kondisi tanah yang subur ini telah menjadikan pertanian sebagai tulang punggung perekonomian masyarakat desa. Hasil pertanian yang melimpah membuat desa ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan lebih lanjut, terutama melalui diversifikasi tanaman yang tidak hanya meningkatkan produktivitas tetapi juga menjaga keseimbangan ekosistem. Tanah yang subur dan praktik pertanian yang sudah mapan memberikan dasar yang kuat untuk memperkenalkan tanaman lain seperti cabai, yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan permintaan yang stabil di pasar lokal maupun nasional (Dinas Ketahanan Pangan, 2023).

Diversifikasi tanaman, dalam hal ini penanaman cabai, dapat menjadi salah satu strategi penting untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Rantau Panjang Kiri. Cabai tidak hanya memiliki nilai gizi yang tinggi tetapi juga dapat diolah menjadi berbagai produk, sehingga memiliki potensi untuk meningkatkan pendapatan petani. Potensi desa yang besar di bidang pertanian, didukung oleh kondisi alam yang mendukung dan keterampilan petani, menjadikan Desa Rantau Panjang Kiri sebagai lokasi yang ideal untuk pengembangan budidaya cabai. Dengan memperkenalkan budidaya cabai, diharapkan desa ini dapat mengurangi ketergantungan pada padi dan memperkuat ketahanan pangan secara keseluruhan (Purwaningsih, 2008). Tujuan utama dari program pengembangan budidaya cabai di Desa Rantau Panjang Kiri adalah untuk meningkatkan produksi cabai lokal, yang akan berkontribusi langsung pada ketahanan pangan desa. Dengan meningkatkan produksi cabai, desa ini dapat memastikan ketersediaan cabai yang cukup untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, sekaligus mengurangi ketergantungan pada pasokan dari luar. Peningkatan produksi cabai juga diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi petani melalui penjualan hasil panen di pasar lokal maupun regional. Selain itu, program ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam praktik pertanian yang berkelanjutan, sehingga

mereka dapat mengelola lahan mereka dengan lebih efektif dan ramah lingkungan (Pramono, 2021).

Peningkatan produksi cabai tidak hanya akan memenuhi kebutuhan pangan lokal tetapi juga memberikan dampak ekonomi yang positif bagi masyarakat desa. Dengan demikian, program ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang berkelanjutan, baik dalam hal ketahanan pangan maupun kesejahteraan ekonomi masyarakat. Salah satu tujuan jangka panjang dari program ini adalah menciptakan sistem pertanian yang berkelanjutan, yang mampu menghadapi tantangan perubahan iklim dan memastikan ketersediaan pangan yang cukup bagi seluruh penduduk desa (Sunyoto, 2020). Rumusan masalah yang menjadi fokus dalam program pengembangan budidaya cabai ini adalah: "Bagaimana upaya peningkatan produksi cabai lokal dapat berkontribusi pada ketahanan pangan di Desa Rantau Panjang Kiri?" Pertanyaan ini mencakup beberapa aspek penting yang perlu dijawab untuk memastikan keberhasilan program. Pertama, bagaimana diversifikasi tanaman melalui penanaman cabai dapat mengurangi risiko ketergantungan pada satu jenis tanaman pokok? Kedua, bagaimana teknik budidaya cabai yang tepat dapat meningkatkan produktivitas dan hasil panen? Ketiga, bagaimana program ini dapat diintegrasikan dengan sistem pertanian yang sudah ada untuk memastikan keberlanjutan dan efektivitas jangka panjang?

Untuk menganalisa permasalahan ini, program ini akan mengadopsi pendekatan yang komprehensif yang mencakup berbagai aspek dari pengembangan budidaya cabai, mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran hasil panen. Dengan demikian, program ini diharapkan tidak hanya memberikan manfaat jangka pendek tetapi juga memberikan dampak positif yang berkelanjutan bagi ketahanan pangan dan kesejahteraan ekonomi masyarakat Desa Rantau Panjang Kiri. Ketahanan pangan adalah kondisi di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik dan ekonomi yang memadai terhadap pangan yang aman, bergizi, dan sesuai kebutuhan untuk kehidupan yang aktif dan sehat. Di Desa Rantau Panjang Kiri, ketahanan pangan menjadi isu yang sangat penting mengingat ketergantungan pada padi sebagai tanaman pokok. Ketergantungan ini membuat desa rentan terhadap berbagai risiko, termasuk perubahan iklim yang dapat mempengaruhi hasil panen, serangan hama yang dapat menghancurkan tanaman, dan fluktuasi harga yang dapat mempengaruhi daya beli masyarakat (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian, 2022).

Diversifikasi tanaman, khususnya melalui budidaya cabai, merupakan strategi yang dapat membantu mengurangi risiko tersebut. Cabai memiliki nilai ekonomi yang tinggi dan dapat menjadi sumber pendapatan tambahan bagi petani, selain dari padi. Selain itu, cabai adalah tanaman yang relatif mudah dibudidayakan dan memiliki siklus panen yang lebih cepat dibandingkan dengan padi. Hal ini berarti petani dapat memperoleh hasil yang lebih cepat dan

lebih sering, yang pada gilirannya dapat meningkatkan stabilitas ekonomi keluarga petani (Purwaningsih, 2008). Namun, pengembangan budidaya cabai di Desa Rantau Panjang Kiri tidak tanpa tantangan. Salah satu tantangan utama adalah kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam budidaya cabai. Kebanyakan petani di desa ini lebih terbiasa dengan budidaya padi dan belum banyak yang memiliki pengalaman dalam menanam cabai. Selain itu, akses terhadap input pertanian seperti bibit cabai berkualitas, pupuk, dan pestisida juga menjadi kendala yang perlu diatasi. Oleh karena itu, program ini tidak hanya berfokus pada peningkatan produksi tetapi juga pada peningkatan kapasitas petani melalui pelatihan dan pendampingan (Pramono, 2021).

Untuk meningkatkan produksi cabai di Desa Rantau Panjang Kiri, diperlukan strategi yang komprehensif yang mencakup berbagai tahapan mulai dari persiapan lahan hingga pemasaran hasil panen. Strategi ini harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi petani dan memaksimalkan potensi yang ada di desa. Langkah pertama dalam budidaya cabai adalah persiapan lahan. Lahan yang akan digunakan untuk menanam cabai harus dipersiapkan dengan baik, mulai dari pembersihan gulma, pengolahan tanah, hingga pengaturan irigasi. Tanah yang subur dan gembur sangat penting untuk memastikan pertumbuhan tanaman cabai yang optimal. Selain itu, pemilihan bibit yang berkualitas juga menjadi faktor kunci dalam menentukan keberhasilan budidaya cabai. Bibit yang sehat dan tahan terhadap hama serta penyakit akan memberikan hasil yang lebih baik dan lebih konsisten (Pramono, 2021).

Setelah lahan dipersiapkan dan bibit dipilih, langkah selanjutnya adalah penanaman bibit cabai. Penanaman harus dilakukan dengan memperhatikan jarak tanam yang ideal agar tanaman memiliki ruang yang cukup untuk tumbuh dan berkembang. Selain itu, teknik pemeliharaan seperti penyiraman, pemupukan, dan pengendalian hama juga harus dilakukan secara tepat dan teratur. Penggunaan pupuk organik sangat dianjurkan untuk menjaga kesehatan tanah dan memastikan tanaman mendapatkan nutrisi yang cukup tanpa merusak ekosistem (IDN Nyana et al., 2017). Pengendalian hama dan penyakit merupakan salah satu aspek yang sangat penting dalam budidaya cabai. Tanaman cabai rentan terhadap berbagai jenis hama seperti kutu daun, ulat grayak, dan trips, serta penyakit seperti layu bakteri dan antraknosa. Pengendalian hama dan penyakit harus dilakukan secara terpadu, dengan memanfaatkan metode-metode ramah lingkungan seperti penggunaan pestisida nabati dan teknik budidaya yang baik. Pendekatan ini tidak hanya efektif dalam mengendalikan hama dan penyakit tetapi juga ramah lingkungan dan berkelanjutan (Sunyoto, 2020).

Selain meningkatkan produksi, program ini juga akan fokus pada pemasaran dan pengolahan hasil panen. Cabai yang diproduksi harus dapat dipasarkan dengan baik agar petani

mendapatkan keuntungan yang maksimal. Pengolahan hasil panen seperti pengeringan atau pembuatan produk olahan cabai juga akan menjadi salah satu fokus program untuk menambah nilai tambah produk dan memperluas pasar. Program pengembangan budidaya cabai di Desa Rantau Panjang Kiri diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap ketahanan pangan desa serta peningkatan kesejahteraan ekonomi masyarakat. Dengan strategi dan pendekatan yang berkelanjutan, diharapkan program ini tidak hanya mampu meningkatkan produksi cabai tetapi juga mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi petani. Dengan demikian, Desa Rantau Panjang Kiri dapat menjadi model bagi pengembangan ketahanan pangan di daerah lain yang memiliki kondisi serupa.

## **2. METODE**

Metode penelitian yang digunakan dalam program pengabdian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif yang terdiri dari beberapa tahapan utama yang mencakup persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Setiap tahapan dirancang untuk mencapai tujuan program, yaitu meningkatkan produksi cabai lokal sebagai kontribusi terhadap ketahanan pangan di Desa Rantau Panjang Kiri (Sugiyono, 2017)

### **Persiapan**

Tahap persiapan dimulai dengan melakukan analisis awal terhadap kondisi pertanian di Desa Rantau Panjang Kiri. Analisis ini melibatkan pengumpulan data sekunder dari laporan dan literatur yang relevan, serta pengamatan langsung di lapangan. Data yang dikumpulkan meliputi kondisi tanah, jenis tanaman yang umum dibudidayakan, serta tantangan yang dihadapi petani setempat. Berdasarkan hasil analisis ini, dilakukan pemilihan lahan, petani, dan bibit cabai yang akan digunakan dalam program pengabdian. Lahan yang dipilih adalah lahan yang memiliki potensi untuk ditanami cabai dengan baik, sementara petani yang dipilih adalah mereka yang memiliki pengalaman dalam budidaya tanaman dan terbuka terhadap inovasi baru.

### **Pelaksanaan**

Pelaksanaan program pengabdian ini dilakukan melalui serangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai pihak di Desa Rantau Panjang Kiri. Kegiatan Kukerta, yakni pengabdian pertanian yang diadakan bersama dengan ketahanan pangan Desa Rantau Panjang Kiri, diadakan di samping kantor kepenghuluan desa pada hari Jum'at, 2 Agustus 2024. Kegiatan ini dimulai pukul 08.00 WIB dan berlangsung hingga selesai, melibatkan berbagai pihak termasuk Kepala Desa, Sekretaris Desa, Perangkat Desa, Datin Kepenghuluan Rantau Panjang Kiri, petani lokal, dosen pembimbing lapangan, dan seluruh anggota kelompok Kukerta Rantau Panjang Kiri.

## **Evaluasi**

Tahap evaluasi dilakukan untuk mengukur keberhasilan program pengabdian ini dalam meningkatkan produksi cabai lokal dan kontribusinya terhadap ketahanan pangan di Desa Rantau Panjang Kiri. Evaluasi dilakukan melalui pengamatan dan wawancara dengan petani lokal dan masyarakat terkait. Wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan feedback dari peserta mengenai manfaat program, tantangan yang dihadapi, serta perubahan yang dirasakan setelah mengikuti program. Selain itu, dilakukan juga dokumentasi dari berbagai kegiatan yang terkait dengan pengabdian pertanian, termasuk pelatihan, pengamatan lahan, dan panen cabai. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif untuk mendapatkan gambaran tentang efektivitas program pengabdian ini dalam meningkatkan produksi cabai lokal. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan pengamatan, serta membandingkannya dengan tujuan awal program. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menyusun laporan akhir program serta rekomendasi untuk program pengabdian di masa mendatang (Sugiyono, 2017).

## **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Program pengabdian kepada masyarakat mengenai penanaman cabai untuk meningkatkan ketahanan pangan di Desa Rantau Panjang Kiri telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif yang signifikan bagi para petani setempat (Gambar 1). Hasil dari program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan dan keterampilan para peserta dalam budidaya cabai, yang berperan penting sebagai salah satu upaya strategis untuk memperkuat ketahanan pangan lokal. Selama pelatihan, peserta diajarkan tentang berbagai aspek penting dalam budidaya cabai, mulai dari pemilihan bibit yang berkualitas, persiapan lahan yang optimal, hingga teknik penanaman dan pemeliharaan tanaman cabai yang efektif. Praktik langsung yang dilakukan di lapangan, di mana mahasiswa turut serta memberikan bimbingan, membuat para peserta lebih mudah memahami dan mengaplikasikan teknik-teknik yang diajarkan. Mahasiswa, sebagai bagian dari kelompok Kuliah Kerja Nyata (Kukerta), berperan aktif dalam mendampingi petani, memberikan pengetahuan yang lebih modern, serta membantu mengatasi berbagai tantangan yang dihadapi di lapangan.



**Gambar 1.** Proses Pelatihan Budidaya Cabai

Program ini juga dilengkapi dengan sesi diskusi dan tanya jawab yang memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertukar pengalaman dan mengatasi kesulitan yang mereka hadapi dalam proses budidaya cabai. Narasumber yang kompeten dan pengalaman langsung yang diperoleh selama pelatihan membuat para petani merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik-teknik yang baru mereka pelajari. Mereka juga dilatih untuk mengidentifikasi masalah umum dalam budidaya cabai dan menemukan solusi yang tepat, seperti teknik pengendalian hama yang ramah lingkungan dan penggunaan pupuk organik. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa para peserta merasa lebih percaya diri dalam menerapkan teknik budidaya cabai yang telah dipelajari dan mulai melihat peningkatan pada hasil panen mereka. Selain itu, kesadaran mengenai pentingnya diversifikasi tanaman juga meningkat di kalangan petani. Sebelumnya, petani di Desa Rantau Panjang Kiri sangat bergantung pada padi sebagai tanaman pokok. Melalui program ini, mereka mulai menyadari bahwa menanam cabai sebagai tanaman alternatif dapat meningkatkan pendapatan sekaligus memperkuat ketahanan pangan desa. Hasil survei yang dilakukan setelah pelatihan menunjukkan bahwa hampir semua peserta (sekitar 95%) memiliki minat yang tinggi untuk melanjutkan budidaya cabai di lahan mereka masing-masing. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan yang diberikan telah berhasil meningkatkan motivasi dan antusiasme petani untuk menerapkan teknik-teknik budidaya cabai yang lebih baik. Selain itu, persepsi peserta terhadap pelatihan ini sangat positif, dengan hampir seluruh peserta menyatakan bahwa pelatihan ini sangat bermanfaat dan memberikan wawasan baru yang penting untuk keberhasilan budidaya cabai (Gambar 2).



**Gambar 2.** Sesi Kegiatan Penanaman Bibit Cabai

Salah satu tantangan yang diidentifikasi selama program ini adalah keterbatasan akses terhadap input pertanian seperti pupuk organik dan pestisida nabati. Untuk mengatasi hal ini, mahasiswa dan dosen pembimbing memberikan solusi praktis dengan mengajarkan cara membuat pupuk organik dari bahan-bahan lokal yang tersedia di desa. Solusi ini tidak hanya membantu petani mengatasi masalah keterbatasan input tetapi juga mendukung praktik pertanian yang lebih ramah lingkungan. Pemasaran hasil panen cabai juga menjadi perhatian dalam program ini. Mahasiswa membantu petani dalam merencanakan strategi pemasaran yang lebih efektif, termasuk mencari pasar lokal yang dapat menampung hasil panen cabai dengan harga yang menguntungkan. Dukungan ini sangat penting untuk memastikan bahwa petani dapat memaksimalkan keuntungan dari peningkatan produksi cabai yang dihasilkan.

Dengan meningkatnya keterampilan dan kesadaran petani tentang pentingnya diversifikasi tanaman dan praktik pertanian berkelanjutan, program ini telah berhasil mencapai tujuannya untuk meningkatkan produksi cabai lokal dan, pada gilirannya, memperkuat ketahanan pangan di Desa Rantau Panjang Kiri. Keberhasilan program ini tidak hanya dirasakan oleh para petani tetapi juga memberikan dampak positif bagi kesejahteraan ekonomi dan sosial masyarakat desa secara keseluruhan. Dengan demikian, program pengabdian ini telah membuktikan bahwa dengan dukungan yang tepat, petani lokal dapat mengadopsi praktik pertanian yang lebih efektif dan ramah lingkungan, yang pada akhirnya akan berkontribusi pada peningkatan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat desa secara berkelanjutan.

#### **4. KESIMPULAN**

Program pelatihan budidaya cabai di Desa Rantau Panjang Kiri berhasil meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta dalam teknik budidaya cabai sebagai alternatif yang ramah lingkungan dan ekonomis. Pendekatan yang menggabungkan penjelasan teori, demonstrasi, dan praktik langsung memungkinkan peserta untuk dengan mudah mengaplikasikan teknik-teknik tersebut dalam praktik pertanian mereka. Hasil evaluasi menunjukkan peningkatan signifikan dalam kepercayaan diri peserta untuk menggunakan teknik budidaya cabai, serta kesadaran yang lebih baik tentang pentingnya menjaga keseimbangan ekosistem dan kesehatan tanah. Program ini juga berhasil membangkitkan minat yang tinggi dari peserta untuk menerapkan teknik budidaya cabai dalam pertanian mereka, dengan kesuksesan penyampaian materi yang mendapat penilaian positif dari mereka. Keberhasilan program ini menunjukkan pentingnya dukungan berkelanjutan dalam bentuk pendampingan dan pelatihan bagi petani untuk memastikan bahwa teknik-teknik yang dipelajari dapat diterapkan secara efektif di lapangan. Diharapkan program ini dapat menjadi



model bagi desa-desa lain yang menghadapi tantangan serupa dalam meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

## 5. REFERENSI

- Darwanti, H., & Dwidjono, H. (2005). Ketahanan pangan berbasis produksi dan kesejahteraan petani. *Ilmu Pertanian*, 12(2).
- Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian. (2022). *Budidaya cabai merah*.
- Dinas Ketahanan Pangan Kabupaten Tulang Bawang. (2023). *Penanganan daerah rawan pangan*.
- IDN Nyana, dkk. (2017). Menghindari infeksi virus pada penanaman cabai diluar musim. In *Seminar Nasional Sains dan Teknologi IV 2017*.
- Pramono, E. (2021). *Budidaya cabe dalam polibag*. Fakultas Pertanian dan Peternakan Universitas Muhammadiyah Kotabumi.
- Purwaningsih, Y. (2008). Ketahanan pangan: Situasi, permasalahan, kebijakan dan pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9(1).
- Suara Baru. (2023). LP3M Unsiq Jateng raih rekor Muri tanam 100.000 bibit cabai di Wonosobo.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)*. Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2020). Pendampingan penanaman cabai dengan memanfaatkan lahan sewa di Dusun Karanggeneng, Sendangadi, Mlati, Sleman, Yogyakarta. *Seminar Nasional Karya Pengabdian*.